

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bandung memiliki beberapa museum yang kaya akan sumber pengetahuan, sejarah, dan budaya, seperti Museum Barli (memamerkan karya-karya seni rupa dari seniman Barli), Museum Geologi (berisi sumber daya geologi yang berlimpah, seperti fosil, batuan, dan mineral, serta aktivitas geologi), Museum Konferensi Asia Afrika (memamerkan berbagai benda koleksi dan foto Konferensi Asia-Afrika yang merupakan cikal bakal Gerakan Non-Blok pertama yang pernah digelar pada tahun 1955), Museum Mandala Wangsit Siliwangi (berisi senjata, foto, dan peninggalan sejarah perjuangan rakyat Indonesia pada masa kemerdekaan), Museum Pos Indonesia (berisi buku-buku, peralatan pos, visualisasi dan diorama kegiatan pengeposan, juga terdapat 50.000 lembar perangko dari 178 negara dengan angka tahun 1933 hingga sekarang, Museum Sri Baduga (berisi benda-benda alam, sejarah, dan budaya, khususnya berasal dari Ranah Sunda). Museum-museum yang awalnya digunakan sebagai tempat peninggalan bukti dan informasi sejarah, kini tidak menjadi tempat favorit untuk dikunjungi. Masyarakat Bandung lebih suka mengunjungi tempat-tempat belanja dan wisata alam sebagai alternatif liburan.

Masyarakat Jawa Barat belum memiliki kesadaran untuk datang ke museum. Dalam artikel yang berjudul ‘Minat Wisata Museum Masih Rendah’ diterbitkan oleh Berita Antara, 19 Januari 2010, dilaporkan bahwa minat masyarakat yang berwisata ke museum di Jawa Barat masih rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kadisbudpar) Jawa Barat, Herdiran Iing Suranta. Beliau menuturkan bahwa mayoritas pengunjung berasal dari kalangan siswa sekolah yang mendapatkan tugas dari sekolah, bukan mengunjungi museum atas minat sendiri.

Beberapa museum di Bandung memiliki tingkat jumlah pengunjung yang rendah, ditambah dengan kondisi museum yang kurang diperhatikan. Benda-benda bersejarah yang ada di dalam museum tidak dirawat dengan baik sehingga mengurangi nilai historis yang terdapat di dalam museum. Harga tiket museum yang rata-rata Rp 2.000,00, bahkan beberapa museum tidak memungut biaya sama sekali, tidak dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum. Selama ini museum hanya dianggap sebagai gudang penyimpanan benda-benda zaman dahulu, padahal museum berisi peninggalan sejarah bangsa yang tidak ternilai harganya. Museum di Bandung kurang melakukan promosi diri sehingga masyarakat minim pengetahuan akan museum.

Museum Negeri Sri Baduga Bandung menyimpan berbagai kekayaan sejarah, pengetahuan, seni, dan budaya dari daerah Jawa Barat atau Ranah Sunda. Museum ini merupakan satu-satunya museum di Bandung yang memiliki koleksi-koleksi khas Jawa Barat dan menjadi jendela informasi bagi kebudayaan Sunda. Menurut pihak museum, Museum Negeri Sri Baduga adalah museum terbesar di Bandung, dengan luas keseluruhan mencapai 8.415,5 m² dan luas bangunan sebesar 3.698,4 m². Jumlah koleksi yang terdapat di dalam museum mencapai 5.931 buah yang dibagi ke dalam sepuluh klasifikasi sesuai bidang keilmuan, yaitu: Geologika atau Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika – Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, dan Teknologika. Museum Negeri Sri Baduga Bandung juga menjadi salah satu dari segitiga emas museum di Kota Bandung, bersama Museum Geologi dan Museum Konferensi Asia Afrika. Segitiga emas museum adalah kumpulan museum terbaik yang menjadi patokan bagi museum-museum lain.

Sangat disayangkan, Museum Negeri Sri Baduga yang menjadi salah satu dari ujung tombak museum di Bandung, belum dapat menyediakan penataan benda-benda koleksi yang tidak diberi informasi secara jelas sehingga masyarakat yang mengunjungi museum kurang mendapatkan pengetahuan sejarah dari benda-benda koleksi yang ada, selain itu, museum kurang jelas dalam hal *sign system* atau keterangan marka. Pengunjung masih kebingungan untuk memulai penjelajahan di dalam museum, juga apabila mencari tempat-tempat umum seperti toilet. Unsur budaya Jawa Barat, terutama

budaya Sunda masih belum terlihat, padahal Museum Negeri Sri Baduga merupakan museum yang berisi segala hal mengenai Jawa Barat mulai dari zaman pra-sejarah serta perkembangannya. Apabila ditinjau dari segi desain, di antara segitiga emas museum, Sri Baduga lah yang belum mengalami kemajuan. Desain museum masih kuno dan kurang menunjukkan identitas museum. Museum Negeri Sri Baduga masih memiliki tingkat pengunjung yang rendah apabila dibandingkan dengan Museum Geologi dan Konperensi Asia Afrika.

Permasalahan tentang perancangan Museum Negeri Sri Baduga Bandung harus segera dilakukan. Museum ini berisi peninggalan daerah yang menjadi bagian dari sejarah bangsa. Bangsa yang maju ialah bangsa yang mengenal sejarahnya, maka dari itu perancangan Museum Negeri Sri Baduga Bandung penting untuk dilakukan.

Permasalahan tentang perancangan Redesain Museum Sri Baduga Bandung sebagai Pusat Pengetahuan dan Kebudayaan Jawa Barat diambil karena permasalahan yang dialami museum tersebut dapat dipecahkan secara Desain Komunikasi Visual. Sebagai warga Kota Bandung, kita memiliki tanggung jawab moral untuk tetap melindungi, melestarikan, dan memberdayakan sejarah Jawa Barat yang terdapat di dalam museum, dalam hal ini, Museum Negeri Sri Baduga Bandung.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dipaparkan identifikasi permasalahan yang muncul dari cuplikan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan, rumusan masalah yang akan ditelaah dan dipecahkan dalam penelitian, dan aspek-aspek atau ruang lingkup yang akan diteliti.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan fenomena, kejadian, dan data di lapangan, berikut ini akan diidentifikasi permasalahan yang muncul, yaitu permasalahan yang dapat mengganggu kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 1) Di Bandung terdapat berbagai museum yang saat ini sudah tidak terpelihara.
- 2) Museum yang merupakan pusat pengetahuan dan peninggalan bukti dan informasi sejarah, sudah tidak menjadi tempat favorit untuk dikunjungi.
- 3) Masih banyak masyarakat di Kota Bandung yang belum pernah mengunjungi museum.
- 4) Mayoritas pengunjung yang datang ke museum Kota Bandung berasal dari kalangan siswa sekolah yang diberi tugas oleh guru, bukan karena keinginan sendiri.
- 5) Kondisi benda-benda besejarah yang berada di beberapa museum kurang diperhatikan, sehingga mengurangi nilai-nilai historis dari museum.
- 6) Museum kurang melakukan promosi diri, sehingga masyarakat minim pengetahuan mengenai museum.
- 7) Dari segitiga emas museum di Bandung, Museum Negeri Sri Baduga memiliki tingkat pengunjung paling rendah. Jumlah pengunjung Museum Sri Baduga pada tahun 2011 adalah 149.001 orang, sedangkan Museum Konperensi Asia Afrika 186.200 orang pada 2011, dan Museum Geologi 400.726 orang pada 2010 dan meningkat di tahun 2011.
- 8) Museum Negeri Sri Baduga Bandung belum menata benda-benda koleksi dengan informasi yang jelas, sehingga pengunjung mengalami kesulitan untuk memahami isi museum.
- 9) *Sign System* Museum Negeri Sri Baduga belum didesain dengan baik dan tidak memperlihatkan identitas museum.
- 10) Unsur budaya Sunda masih kurang terlihat di dalam Museum Negeri Sri Baduga.
- 11) Museum Negeri Sri Baduga Bandung masih kurang apabila ditinjau dari segi desain.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, berikut ini akan dirumuskan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas, diteliti, dan dipecahkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana cara mengelola dan menata Museum Negeri Sri Baduga Bandung agar museum dapat menjadi pusat informasi mengenai sejarah, pengetahuan, dan budaya Sunda?
- 2) Bagaimana cara merancang dan mendesain *sign system* di dalam Museum Negeri Sri Baduga Bandung sebagai pusat pengetahuan dan kebudayaan Sunda, dan media apa saja yang dapat digunakan sebagai sarannya?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang dirumuskan dalam rumusan masalah, berikut ini akan dipaparkan garis besar hasil yang ingin diperoleh setelah masalah dibahas dan dipecahkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendesain pola penataan dan perancangan Museum Negeri Sri Baduga Bandung agar dapat menjadi pusat informasi mengenai sejarah, pengetahuan, dan budaya Sunda.
- 2) Mendesain dan merancang *sign system* yang komunikatif dan efektif untuk menyosialisasikan perancangan Museum Sri Baduga Bandung sebagai tempat memperluas wawasan sejarah, pengetahuan, dan budaya masyarakat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan suatu penelitian atau penyusunan makalah akademik dan literatur (bahan bacaan) maupun penelitian dan pengamatan langsung sebuah karya desain, diperlukan data yang cukup memadai sebagai dasar pemikiran dan arahan konsep. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui studi literatur maupun penelitian dan pengamatan lapangan.

1.4.1 Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, digunakan data primer sebagai berikut.

- 1) Hasil observasi terhadap enam museum di Kota Bandung, yaitu Museum Mandala Wangsit Siliwangi, Museum Konperensi Asia Afrika, Museum Barli, Museum Geologi, Museum Pos Indonesia, dan Museum Sri Baduga.
- 2) Hasil wawancara terhadap Kepala Bidang Daya Tarik Wisata (Dinas Pariwisata) Kota Bandung, yaitu Bapak Aman Raksanegara.
- 3) Hasil wawancara terhadap tiga orang Dosen Desain Komunikasi Visual, Universitas Maranatha Bandung, yaitu Bapak Heru Susanto, Bapak Heddy Heryadi, dan Bapak Agus Cahyana.
- 4) Hasil wawancara terhadap Pejabat Fungsional Museum Negeri Sri Baduga Bandung, yaitu Ibu Hodijah (Ibu Tetti).
- 5) Hasil wawancara terhadap tiga orang pengunjung Museum Negeri Sri Baduga Bandung.
- 6) Hasil kuesioner terhadap 200 orang responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar dan orang tua murid di Bandung.

1.4.2 Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh ialah sebagai berikut.

- 1) Studi literatur atau studi pustaka mengenai Museum Negeri Sri Baduga, pariwisata, desain grafis, dan *sign system*, untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian.
- 2) Wawancara dengan narasumber sehingga peneliti menemukan wawasan, pendapat, dan pandangan baru yang dapat membantu penelitian.
- 3) Kuesioner terhadap 200 orang responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar dan orang tua murid di Bandung agar dapat menemukan pandangan masyarakat mengenai Museum Negeri Sri Baduga.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer, ditempuh teknik pengumpulan data berupa pengamatan di lapangan atau observasi. Dalam observasi tersebut, peneliti menempatkan diri sebagai partisipan aktif yaitu terlibat langsung sebagai wisatawan domestik yang mengunjungi museum, dan juga menjadi partisipan pasif, yaitu mengamati pengunjung museum, pengelola museum, dan infrastruktur sarana dan prasarana di dalam, luar, dan sekitar museum secara mendalam, cermat dan penuh ketelitian. Semua penelitian dilakukan dari jarak dekat.

Untuk memperoleh data sekunder langkah atau teknik yang dilakukan yaitu studi kepustakaan dan survey literatur di perpustakaan Maranatha dan Museum Negeri Sri Baduga Bandung, serta literatur referensi yang tersedia di Dinas Pariwisata Bandung.

1.5 Skema Perancangan

Dalam penelitian ini, dilakukan tahap-tahap atau langkah-langkah yang terurut, sistematis, kronologis, dan berkesinambungan, mulai awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, yaitu dihasilkannya karya yang akan dikomunikasikan kepada target atau audiens yang ditentukan. Berikut ini akan ditampilkan bagan/ skema/ alur proses pemetaan/ perancangan/ dan pendesainan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Bagan 1.1 Skema Perancangan Museum Sri Baduga Bandung

